

**IMPLIKASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS VII PADA SMP NEGERI 1 SUPPA TENTANG PERSAMAAN
KUADRAT**

Oleh :
Ahmad Mantabi
SMP Negeri 1 Suppa

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada tahun 2019 sebagai kegiatan pengembangan profesi guru.

Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan metode problem posing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar dan sikap positif siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Suppa dalam pembelajaran matematika, khususnya materi persamaan kuadrat.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Suppa pada siswa Kelas IX semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap positif siswa Kelas IX pada SMP Negeri 1 Suppa dalam materi persamaan kuadrat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Prestasi Belajar, Persamaan Kuadrat

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sudah menjadi momok bagi siswa sampai sekarang. Khususnya bagi siswa yang kurang senang dengan mata pelajaran ini. Menurut anggapan mereka bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Akan tetapi, bila dikaji dan memahami pengertian matematika, justru matematika adalah mata pelajaran yang paling bagus dipelajari karena merupakan ilmu yang sudah pasti dan berlaku sepanjang masa (tetap).

Pembelajaran matematika di SMP sudah mengacu pada kurikulum Tahun 2013. Tidak bisa dipungkiri apa yang terjadi di lapangan selama ini, termasuk di SMP Negeri 1 Suppa, bahwa perolehan nilai siswa kelas IX

dalam ulangan harian, tugas, PR, ataupun ulangan harian berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu 7,00.

Ini merupakan asumsi bahwa siswa mempunyai kemampuan dan pemahaman yang masih rendah terhadap soal-soal yang diberikan, meskipun sudah dijelaskan berulang-ulang. Soal yang diberikan tidak mudah dicerna oleh siswa karena soal itu bagi mereka merupakan hal baru. Masih rendahnya hasil belajar matematika siswa tentang persamaan kuadrat di SMP Negeri 1 Suppa merupakan salah satu implikasi terhadap masih belum optimalnya upaya guru membangkitkan seluruh potensi siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada aspek perencanaan dan pelaksanaan kurikulum secara bermakna.

Menurut Mulyasa (2005:13) bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum sehingga perlu untuk meningkatkan aktifitas, kreatifitas, kualitas, dan profesionalisme. Karena itu maka masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa harus disikapi dengan melakukan berbagai modifikasi penggunaan strategi pembelajaran melalui keterlibatan penuh siswa, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal, adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar, dan integrasi belajar yang lebih menyeluruh ke dalam segenap pengorganisasian pembelajaran

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suppa dalam proses pembelajaran matematika, perlu penerapan metode pembelajaran yang tepat, yang dapat membangkitkan minat, keaktifan, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang terpusat kepada guru (*teacher centered*) harus diubah menjadi pembelajaran yang terpusat kepada siswa (*student centered*). Artinya, pembelajaran terfokus pada penguasaan siswa atas materi dan penciptaan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga memudahkan siswa memahami pelajaran yang disajikan oleh guru. Keaktifan dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran akan

memberikan pengaruh yang besar untuk menjaga kelangsungan belajar siswa dalam tingkat kesungguhan belajar yang tinggi.

Dari kenyataan itu, maka guru mata pelajaran matematika pada SMP Negeri 1 Suppa berupaya mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan melakukan satu penelitian tindakan kelas dengan mencoba suatu metode pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi dan sikap positif siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada kompetensi dasar *menganalisis sifat-sifat fungsi kuadrat ditinjau dari koefisien dan determinasinya*. Materi persamaan kuadrat tersebut adalah materi yang sulit bagi siswa. Hal ini tergambar dari hasil evaluasi harian yang berkaitan dengan persamaan kuadrat yang sangat rendah.

Penelitian ini model pembelajaran yang dipilih yang adalah model pembelajaran *problem based learning*. Pemilihan model pembelajaran ini didasari pemikiran bahwa model pembelajaran ini mampu membangkitkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran karena metode ini menitikberatkan pada permasalahan matematika yang dihadapi siswa dalam menjawab tantangan matematika.

METODE

Penelitian di laksanakan di SMP Negeri 1 Suppa. Subyek penelitian adalah kelas IX B yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari laki-laki 10 orang dan perempuan 11 orang. Subyek penelitian yang terpilih didasarkan pertimbangan bahwa di kelas ini siswa memiliki kemampuan dasar yang cenderung homogen.

Materi pelajaran yang dijadikan bahan penelitian adalah materi semester ganjil dengan kompetensi dasar "*menganalisis sifat-sifat fungsi kuadrat ditinjau dari koefisien dan determinasinya*."

Sasaran atau target yang ingin dicapai dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* adalah terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Jika potensi siswa dapat dikembangkan maka sikap positif

belajar yang diharapkan tampak adalah sebagai berikut: (1) siswa senang belajar, (2) antusias dalam belajar, (3) merasa mudah, (4) timbul rasa ingin tahu atau termotivasi, (5) aktif dalam kerjasama kelompok, dan (6) menyelesaikan soal atau lembar kegiatan dengan benar.

Jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat membangkitkan perilaku positif siswa menjadi indikator semakin membaiknya mutu proses yang terjadi maka tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara operasional target atau sasaran akhir dari penelitian ini yang perlu dicapai adalah meningkatkan penguasaan konsep atau prestasi belajar matematika.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus yang mengacu pada metode Kemmis & Taggart (Depdiknas, 2005:11). Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2007:16) dengan tahapan yang lazim dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

a. Perencanaan

- 1) Identifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- 2) Menetapkan kompetensi dasar dan indikator.
- 3) Merencanakan pembelajaran
- 4) Memilih bahan pelajaran yang sesuai
- 5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- 6) Menyiapkan lembar observasi
- 7) Menyiapkan tes hasil belajar yang sudah divalidasi
- 8) Menetapkan indikator sikap positif yaitu 90 persen siswa menunjukkan sikap positif yang baik.
- 9) Menetapkan indikator prestasi belajar, yaitu jika 90 persen siswa telah memperoleh nilai minimal 80.

b. Tindakan

- 1) Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang anggota.
- 2) Menerapkan tindakan yang mengacu pada rencana pembelajaran.
- 3) Setiap kelompok diberikan permasalahan berhubungan dengan *persamaan kuadrat*.
- 4) Setiap kelompok berdiskusi menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan *persamaan kuadrat* yang diberikabn oleh guru.
- 5) Setiap kelompok mengisi LKS berdasarkan hasil diskusinya.
- 6) Memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.
- 7) Memberikan PR kepada siswa.
- 8) Melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Observasi

Melakukan observasi untuk merekam data yang diperlukan. Indikator yang diamati meliputi: (1) senang belajar, (2) antusias, (3) merasa mudah, (4) merasa termotivasi, (5) aktif dalam kelompok, dan (6) menjawab soal yang diberikan dengan benar.

d. Refleksi

- 1) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- 2) Melakukan pertemuan dengan observer untuk membahas hasil evaluasi tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran.
- 3) Mencermati berbagai kelemahan atau kelebihan yang telah terjadi
- 4) Menetapkan alternatif perbaikan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengkajian dokumentasi untuk memperoleh data tentang jenis kelamin dan rombongan belajar setiap tingkatan.
2. Menggunakan lembar observasi untuk menjaring data tentang sikap positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Menjaring data prestasi belajar siswa melalui tes untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data maka instrumen yang digunakan selama pelaksanaan tindakan adalah: (1) lembar observasi, dan (2) tes prestasi belajar.

Observasi dilakukan secara cermat agar sikap positif siswa selama proses berlangsung dapat teramati. Sikap positif sangat menentukan mutu proses pembelajaran. Indikator sikap positif siswa untuk diamati seperti tampak pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator sikap positif yang diobservasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar				
2	Antusias				
3	Merasa mudah				
4	Termotivasi				
5	Aktif dalam kelompok				
6	Menjawab soal dengan benar				

Prestasi belajar matematika siswa pada setiap siklus dijaring dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan. Jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0.

Analisis hasil dilakukan pada setiap akhir siklus. Deskripsi hasil penelitian sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang ditimbulkan oleh penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran matematika.

Analisis sikap positif siswa digunakan teknik analisis kualitatif yang dilengkapi dengan teknik persentase, terutama untuk melihat perkembangan sikap siswa pada setiap proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh jumlah siswa yang telah mencapai indikator yang diobservasi minimal 90 persen.

Analisis prestasi belajar siswa dilanjutkan dengan memberikan kategori. Kategori prestasi belajar dengan menggunakan acuan indikator yang telah ditetapkan. Kategori yang dimaksud menggunakan skala lima yaitu: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi, dan (5) sangat tinggi. Interval setiap kategori diadaptasi dengan menggunakan rentangan nilai 0 – 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil siklus I

Hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil observasi sikap positif belajar siklus I

No	Indikator yang diobservasi	Siklus I		Persen	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Senang belajar	17	4	80,95	19,05
2	Antusias	14	7	66,67	33,33
3	Merasa mudah	17	4	80,95	19,05
4	Termotivasi	18	3	85,71	14,29
5	Aktif dalam kelompok	19	2	90,47	9,53
6	Menjawab soal dengan benar	15	6	71,42	28,58
Rataan		16,67	4,33	79,38	20,62

Berdasar pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang baik. Akhir siklus I, pada indikator “senang belajar” mencapai 80,95 persen. Pada indikator “antusias” mencapai 66,67 persen. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 80,95 persen. Pada indikator “termotivasi” mencapai 85,71 persen, dan pada indikator “aktif dalam kelompok” mencapai 90,47 persen, serta pada indikator ”menjawab soal dengan benar” mencapai 71,42 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan hal yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 21 siswa, terdapat 79,38 persen (17 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini

merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus I terhadap sikap positif belajar siswa sebagai kontribusi dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam melakukan persamaan kuadrat adalah terwujudnya peningkatan sikap positif dan mutu proses yang semakin baik. Dari rata-rata keseluruhan pencapaian sikap positif masih terdapat sekitar 20,62 persen atau 4 siswa yang belum menunjukkan sikap positif yang baik. Karena itu maka pembelajaran matematika yang menerapkan metode problem posing, perlu dilanjutkan agar motivasi belajar siswa semakin meningkat.

Hasil belajar siswa pada siklus I dijangar melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Hasil analisis data diperoleh nilai hasil belajar siswa menunjukkan bahwa perolehan nilai mulai dari 70,00 sampai dengan 100 menunjukkan bahwa terdapat 70 persen siswa mencapai prestasi belajar 80,00 ke atas dan 30 persen di bawah 80. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa 77,66 memberikan implikasi bahwa tingkat penguasaan konsep matematika atau prestasi belajar siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suppa cenderung berada pada kategori tinggi.

Gambaran di atas memberikan indikasi bahwa tingkat prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri 1 Suppa cenderung menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 70,00 dan nilai maksimum aktual 90. Distribusi nilai dan persentase tingkat prestasi belajar matematika siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 – 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 – 69	Rendah	0	0,0
70 – 79	Sedang	15	71,42
80 – 89	Tinggi	4	19,05
90 – 100	Sangat Tinggi	2	9,53
Jumlah		21	100

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah; dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah; 71,42 persen berada pada kategori sedang; 19,05 persen berada pada kategori tinggi, dan 9,53 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari poses pembelajaran yang dilaksanakan adalah tingkat prestasi belajar matematika siswa pada siklus I cenderung berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena masih terdapat 71,42 persen yang belum mencapai indikator yang ditetapkan atau baru 28,58 persen dari jumlah peserta yang mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan konsep (prestasi belajar) secara keseluruhan telah berhasil mencapai indikator penelitian tetapi peneliti menghendaki agar penguasaan konsep tentang melakukan persamaan kuadrat dapat mencapai nilai minimal 80. Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum maksimal dan masih ada siswa yang belum menguasai dengan baik penerapan problem posing.

Belum maksimalnya penguasaan konsep diakibatkan oleh penggunaan metode diskusi kelompok masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan. Kelemahan yang terjadi juga disebabkan oleh pengelompokan siswa yang belum baik yaitu adanya kelompok yang

semuanya berkemampuan rendah. Oleh karena itu perlu adanya pengelompokan siswa yang dilakukan dengan menempatkan siswa yang berkemampuan tinggi pada setiap kelompok.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan soal-soal penerapan yang menantang. Soal tersebut dimaksudkan agar kemampuan siswa dalam memahami konsep menjadi lebih baik. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar dan tepat waktu.

Perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus II didasarkan atas alternatif pemecahan masalah mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus II. Hasil pengumpulan data sikap positif dan prestasi belajar selanjutnya untuk dianalisis agar dapat mengetahui kontribusi yang ditimbulkan oleh tindakan perbaikan yang dilakukan. Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi dan prestasi belajar dijamin melalui tes.

Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif sedangkan prestasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Analisis deskriptif yang dilakukan meliputi penentuan nilai tertinggi, nilai terendah, mean, median, modus, simpangan baku, dan varians serta dilengkapi dengan tabel distribusi frekuensi, tabel kategori untuk memberikan kejelasan yang lebih rinci.

2. Hasil penelitian Siklus II

Peningkatan sikap positif belajar siswa ke arah yang lebih baik merupakan kontribusi penerapan metode problem posing dengan metode kooperatif selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil observasi sikap positif belajar siklus II

No	Indikator yang diobservasi	Siklus II		Persen	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Senang belajar	21	0	100	0,0
2	Antusias	21	0	100	0,0
3	Merasa mudah	21	0	100	0,0
4	Termotivasi	20	1	95,23	4,77
5	Aktif dalam kerja kelompok	21	0	100	0,0
6	Menjawab soal dengan benar	19	2	90,47	9,53
Rataan		20,5	0,5	97,61	2,39

Berdasar pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati terjadi peningkatan yang signifikan. Pada akhir siklus II, pencapaian indikator “senang belajar” mencapai 100 persen. Pada indikator “antusias” sikap positif mencapai 100 persen. Pada indikator “merasa mudah” mencapai 100 persen. Pada indikator “termotivasi” 95,53 persen dan pada indikator “aktif dalam kerja kelompok” mencapai 100 persen, dan pada indikator “menjawab soal dengan benar” mencapai 90,47 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan peningkatan yang sangat berarti jika dibanding dengan hasil siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 21 siswa, terdapat 97,61 persen (20 siswa) telah menampakkan sikap positif yang mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan 2,39 persen (1 siswa) belum menampakkan sikap positif sebagai mana yang diharapkan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus II adalah sikap positif belajar siswa telah berada pada tingkat yang sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu telah mencapai 97,61 persen (indikator yang ditetapkan = 90 persen). Karena itu maka pembelajaran matematika yang menggunakan metode problem posing mampu dan berhasil membangkitkan sikap positif siswa secara optimal.

Hasil belajar matematika siswa pada siklus II diujaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan.

Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Distribusi frekuensi dan persentase prestasi belajar siswa tampak pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Prestasi belajar dalam persen dan kategori siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 – 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 – 69	Rendah	0	0,0
70 – 79	Sedang	1	4,76
80 – 89	Tinggi	13	61,91
90 –100	Sangat Tinggi	7	33,33
Jumlah		21	100

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, dan 4,76 persen berada pada kategori sedang; 61,91 persen berada pada kategori tinggi, dan 33,33 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 95,24 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (90 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai indikator penelitian, dan 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak walaupun masih ada 1 orang siswa yang belum menguasai konsep persamaan kuadrat, sedang lainnya telah menguasainya dengan baik.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kooperatif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan konsep secara individual. Prestasi belajar matematika meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam melakukan persamaan kuadrat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar matematika di kelas IX SMP Negeri 1 Suppa. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar matematika.

Prestasi belajar berhubungan fungsional dengan sikap positif belajar. Prestasi belajar matematika meningkat jika terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai dampak dari baiknya sikap positif siswa dalam belajar. Sikap positif dan prestasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu menerapkan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh baik secara fisik, mental dan intelektual.

Kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* menyebabkan terjadinya peningkatan prestasi belajar matematika.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I, siklus II, . Sikap positif belajar pada siklus I mencapai rerata 79,38 persen kemudian meningkat menjadi 97,61 persen pada siklus II.

Tampak dengan jelas bahwa terjadi peningkatan sikap positif belajar siswa dari siklus ke siklus. Selain terjadi peningkatan sikap positif belajar, juga terjadi peningkatan pada prestasi belajar. Kontribusi penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan metode pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa sangat signifikan. Pada siklus I hanya 28,58 persen siswa yang mencapai indikator penelitian dan pada siklus II meningkat lagi mencapai 95,24 persen.

SIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Suppa tentang persamaan kuadrat . Hal ini terbukti dalam penelitian, di mana pada siklus I hanya 28,58% siswa yang mencapai indikator penelitian (nilai 80 ke atas) dan pada siklus II meningkat menjadi 95,24%.
2. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Suppa pada mata pelajaran matematika . Hal ini juga terbukti dalam penelitian, di mana pada siklus I hanya 78,38% siswa yang menampakkan sikap positif dan pada siklus II meningkat menjadi 97,61%,

DAFTAR PUSTAKA

- Amatembun, NA. 1989. *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung, FIP IKIP Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi; Suharjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Pengelolaan Pembelajaran Matematika* Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Mengajar dan Belajar Matematika*, IKIP Malang.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang – ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Lukman, Sangaji. 2004. *Aljabar Biner dan Linier*. Bandung: Rosdakarya.
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook*, alih bahasa oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan Pustaka.
- Rusyan, T dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Usman, M.U. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wijaya, A. *Model pembelajaran-model pembelajaran Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG
- Winarno. 2002. *Merancang Model pembelajaran Pembelajaran Matematika Berorientasi Pada Pakem dan Pembekalan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: P3G Matematika.